**Kasus proskep jiwa 1**

Tn A usia 45 tahun, dirawat di Ruang Kenari RSJ Malang dengan diagnosis skizofrenia paranoid. Klien diantar oleh keluarganya karena sudah 4 bulan mengurung diri di kamar. Saat dikaji oleh perawat, klien lebih banyak diam, menjawab seperlunya, tidak ada kontak mata. Menurut keluarga klien sudah 2 kali dirawat di RSJ, terakhir dirawat sudah 4 tahun yang lalu. Pengobatan berhenti karena menurut keluarga klien sudah sembuh dan bisa bekerja lagi. Klien perna mempunyai riwayat perceraian 6 tahun yang lalu, anak pertama meninggal karena sakit saat klien kerja di luar kota 7 tahun yang lalu. Klien sudah menikah lagi dan mempunyai 1 anak. Sebelum sakit klien perna bekerja sebagai sopir truk. klien bekerja sebagai cleaning servis di taman rekreasi sengkaling. klien di PHK dari tempat kerjanya karena pandemi covid-19. klien beragama islam, sebelum sakit rajin beribadah tetapi sudah tidak pernah solat sebulan terakhir ini. Klien mengatakan tidak perlu solat karena tidak ada gunanya, menurut klien sudah berdoa agar mendapatkan pekerjaan baru tetapi tidak dikabulkan. Klien tidak ingin gagal lagi berumah tangga karena tidak bekerja, klien malu dengan istri dan mertuanya. Pendidikan klien SMP, klien ingin punya pekerjaan tetap yang mapan, punya rumah sendiri dan tidak menumpang orang tua. Klien mengatakan menyukai semua bagian tubuhnya, sesekali klien tampak memegangi lututnya. Klien mengatakan “gara-gara kaki saya pernah patah jadi tidak bisa nyupir lagi, padahal jadi supir itu enak bayarannya besar”.

Klien tampak kotor, rambut acak-acakan, bau mulut dan bau badan. Beberapa kali klien tampak menggaruk badannya, tampak ada banyak panu di badannya. Pembicaraan lambat, suara pelan, kadang alur pembicaraannya melompat-lompat, klien mengatakan dulu perna mendengar suara perempuan yang memarahi dirinya, tetapi sudah tidak perna muncul. beberapa kali klien mengatakan ingin segera keluar RS dan bekerja lagi. Klien mengakui dirinya sakit jiwa karena banyak masalah rumah tangga. Selama di RS klien dijaga oleh orang tuanya. Menurut orang tua klien, dulu klien sudah sembuh, tetapi kumat lagi gara-gara setiap hari dimarahi istrinya. Selama dirawat klien mendapatkan haloperidol 2x 5mg, risperidone 3x 2 mg, Trihexyphenidiyl 1x 2mg.

**Kasus proskep jiwa 2**

Nn M (30 th) diantar keluarganya ke RSSA. Pasien berbicara sendiri, pandangan tajam, dan saat di UGD teriak-teriak. Pakaian tidak rapi, bau badan, kulit kotor, rambut panjang dan kotor. nada bicara kasar, keras, paien nampak mondar mandir tanpa tujuan yang jelas, tidak bisa tenang, dan sesekali berteriak. Marah jika melihat laki-laki dan perempuan duduk berdekatan kemudian menangis tiba-tiba. Pembicaraan klien berbelit-belit saat ditanya, harus difokuskan berulang-ulang agar bisa menjawab pertanyaan perawat. Pasien kadang tampak sering bicara sendiri seperti sedang bertengkar, saat ditanya klien sedang berbicara dengan siapa, tidak mau menjawab. Saat dikaji oleh perawat di ruangan, klien mengatakan bingung, pusing, kepala terasa berat. Pasien mengatakan kalau dulu sering dibuli sewaktu di SMP, saat SMA pasien pernah di jebak temannya dan disuruh minum pil penghilang rasa pusing yang dapat memberikan rasa senang Lingkungan rumah pasien berada dekat dengan terminal yang rawan dengan kekerasan. pasien mengatakan sering melihat preman berkelahi, pasien juga mengatakan kalau kakaknya pernah memukulnya ketika umur 20 tahun. Pasien pernah menyukai beberapa teman namun di tolak.

Pasien merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara, kakak pasien usia 35 th belum menikah. Pasien paling dekat dengan kakek dan nenek dari bu kandungnya, saat ada masalah selalu berceria dengan neneknya. Pola asuh orang tua ayah cenderung permisif dan ibu cenderung otoriter. Klien tidak mau ingin segera pulang, merasa tidak sakit. Klien ingin menikah, bekerja mapan dan punya rumah sendiri. Pada tahun 2020 bulan september pasien akan menikah, namun di bulan agustus calon suami klien tersebut memutuskan secara sepihak karena tahu kalau pasien memiliki gangguan kesehatan jiwa. Pasien biasanya rutin minum obat, namun sejak kejadian tersebut pasien tidak mau minum obat, pasien lebih suka menyendiri di kamar, menangis, dan keluarga mengatakan kadang-kadang ngomong sendiri. Pasien memiliki riwayat gangguan jiwa sejak usia 17 tahun, usaha yang dilakukan keluarga adalah membawa ke orang pintar, kyai, dukun, dan alternative lain sampai ±8 tahun. Pasien mulai berobat ke RSJ sejak 5 tahun yang lalu, ibu pasien mengatakan pasien sering keluar masuk RS karena menganggap bahwa dirinya sudah sembuh sehingga tidak perlu minum obat lagi. Menurut keluarga, kakek klien yang mempunyai riwayat gangguan jiwa dan berobat di RSJ. Menurut ibu klien, Nn N sangat tertutup, jarang bergaul dengan lingkungan. Klien beragama Islam tetapi jarang beribadah, pendidikan SMA dan bekerja sebagai pedagang buah di pasar bersama orang tuanya. Klien mendapatkan haloperidol 3x 10mg, CPZ 1x 200mg, risperidone 3x 1mg, Trihexyphenidiyl 1x 2mg.

**Kasus proskep jiwa 3**

Klien laki-laki 30 tahun dibawa ke UGD RSJ dengan alasan mengamuk dan berkelahi dengan tetangga. Saat dikaji di ruangan klien tampak tenang, mau menjawab pertanyaan perawat, kontak mata kurang, volume suara keras, kadang jawaban tidak nyambung dengan pertanyaan. klien beberapa kali mencoba kabur karena tidak mau disebut gangguan jiwa. Menurut klien tetangganya lah yang gila karena sering mengejek klien dengan sebutan “sarjana pengangguran”. Klien ingin bekerja di kantor yang gajinya besar karena dirinya adalah sarjana ekonomi dengan IPK cumlaude. Klien merasa telah gagal membahagiakan orang yang sudah membiayai kuliah. klien beragama islam tetapi tidak tidak pernah solat. Menurut klien solat sudah tidak ada gunanya karena doanya tidak pernah dikabulkan padahal dulu sudah rajin solat.

Klien tampak bersih, rambut berantakan, kuku panjang. Baju klien tampak kusut dan basah. Klien sering mengulang pembicaraan “saya kecewa, kenapa semua perusahaan mencari calon karyawan yang punya pengalaman, harusnya pemerintah mengaturnya biar gak ada pengangguran”. Sesekali klien berbicara dengan bahasa inggris. Klien mengatakan dirinya tidak pernah mengalami halusinasi. klien mengenali orang-orang disekitarnya, klien mengatakan senang di RS karena tidak bertemu lagi dengan tetangga yang suka menginanya, tetapi klien ingin pindah ruangan karena dirinya bukan orang gila.

Menurut keluarga, klien sering murung dan pemarah sejak lulus kuliah dan belum dapat kerja. klien pernah bekerja sebagai tukang ojek online tetapi berhenti karena malu. Klien belum pernah dirawat di RSJ tetapi klien sudah mulai sering marah sendiri sejak 3 tahun yang lalu. Keluarga tidak membawanya berobat, menurut keluarga klien tidak sakit karena masih bisa bekerja dan lulusan sarjana. Klien tinggal di rumah bersama kedua orang tuanya, 1 orang kakak dan 1 orang adiknya yang masih SMP. Ibu klien mengatakan bahwa klien sering bertengkar dengan ayahnya karena sering dimarahi dan membandingkan dengan kakaknya yang sudah bekerja mapan meskipun lulusan SMA. Menurut keluarga, klien adalah orang yang tertutup, jarang bercerita jika ada masalah, orang yang paling dekat adalah ibu klien. Selama dirawat klien mendapatkan obat trifluoperazine 2x5 mg, risperidon 3x1 mg.

**Kasus proskep jiwa 4**

Ny A usia 35 tahun, dirawat di RSJ Malang untuk ke 2 kalinya. Klien diantar oleh keluarganya karena tidak mau minum obat dan bertengkar dengan suaminya, 1 bulan terakhir banyak mengurung diri di kamar. Saat dikaji oleh perawat, klien koperatif tetapi lebih banyak diam, menjawab pertanyaan seperlunya, kontak mata tajam. Klien sudah menikah dan mempunyai 1 anak. Sebelum sakit klien sering bertengkar dan dipukul suaminya. Suami klien bekerja sebagai pegawai pemkot. Pembicaraan klien berbelit-belit dan tidak sampai tujuan, sering mengatakan “suami saya itu brengsek, dia sudah ketahuan bolak balik selingkuh tapi saya maafkan sampai saya jadi gila gini loh sus. sekarang malah mau menceraikan saya”

Klien tampak bersih rapi, suka berdandan, menggunakan baju dan asesoris yang mencolok, klien mengatakan bahwa dirinya harus cantik agar suaminya tidak selingkuh lagi. Klien merasa dirinya jelek gemuk sehingga suaminya selingkuh. Klien ingin mempunyai rumah tangga yang bahagia, suami yang soleh. Klien merasa malu dengan keluarganya. Klien tampak menggunakan beberapa kalung, menurut klien itu adalah jimat dari temannya agar dia tampak cantik. Pendidikan klien sarjana, klien perna kerja sebagai teller bank tetapi keluar sejak gangguan jiwa tahun 2018. Sejak sakit klien tinggal dengan orang tuanya. Sebelum sakit orang yang paling dekat adalah suaminya, saat ini klien lebih sering ngobrol dengan ibunya. Saat dikaji klien tidak tampak tanda-tanda gangguan sensori.

Menurut keluarga, klien pernah dirawat selama 1 bulan di RSJ Surabaya karena percobaan bunuh diri dengan minum racun. Selama sakit klien lebih banyak mengurung diri di rumah, suaminya sering menjenguk tetapi diusir oleh klien. Keluarga mengatakan klien di rumah beberapa kali tampak bicara sendiri kemudian marah tanpa sebab. Selama dirumah klien mampu melakukan aktifitas harian secara mandiri. Selama dirawat klien mendapatkan haloperidol 2x 10mg, CPZ 1x100 mg, risperidone 3x 2 mg, Trihexyphenidiyl 1x 2mg.

**Kasus proskep jiwa 5**

Tn A berusia 40 tahun, dirawat di Ruang RSJ Malang dengan diagnosis skizofrenia paranoid. Klien diantar oleh keluarganya karena seminggu gelisah tidak bisa tidur, mondar mandiri dam bicara kacau. Saat dikaji oleh perawat, klien koperatif, pembicaraan cepat, kadang kontak mata tajam. Menurut keluarga klien pernah dirawat di RS yang sama tahun 2017 dan 2019. Pengobatan berhenti karena menurut keluarga klien sudah sembuh dan bisa bekerja lagi. Klien pernah mempunyai riwayat 2 kali perceraian. Saat ini Klien sudah menikah lagi dan mempunyai 1 anak. Sebelum sakit klien perna bekerja sebagai buruh pabrik. Saat ini klien bekerja sebagai petani dan berjualan sayur di pasar. klien beragama islam, sebelum sakit rajin beribadah tetapi sudah tidak pernah solat sebulan terakhir ini. Klien mengatakan dirinya stress banyak pikran dan tidak punya uang. Tidak ingin gagal lagi berumah tangga, klien malu jika bercerai lagi. Pendidikan klien SMP, klien ingin punya pekerjaan tetap yang mapan, punya rumah sendiri dan tidak menumpang orang tua. Klien mengatakan menyukai semua bagian tubuhnya.

Klien tampak kotor, rambut acak-acakan, bau mulut dan bau badan. Beberapa kali klien tampak menggaruk badannya, tampak ada banyak panu di badannya. Saat ngobrol dengan perawat klien sering berhenti berbicara dan melihat ke sekeliling, klien mengatakan dulu perna mendengar suara perempuan yang memarahi dirinya, tetapi sudah tidak perna muncul. klien mengatakan ingin segera keluar RS dan bekerja lagi. Klien mengakui dirinya sakit jiwa karena banyak masalah rumah tangga. Selama di RS klien dijaga oleh orang tuanya.

Menurut orang tua klien, dulu klien sudah sembuh, tetapi kumat lagi gara-gara setiap hari dimarahi istrinya. Klien pernah berobat ke dukun dan kyai tetapi tidak sembuh. Saat ini klien tinggal dengan orang tua dan istri klien. Klien tertutup dan jarang bercerita tentang masalahnya, istri klien juga bekerja sebagai buruh cuci baju di rumah tetangga. Selama dirawat klien mendapatkan haloperidol 2x 5mg, risperidone 3x 2 mg, Trihexyphenidiyl 1x 2mg.

**Kasus proskep jiwa 6**

Nn Y (30 th) diantar keluarganya ke RSJ Malang. Pasien berbicara sendiri, pandangan tajam, dan saat di UGD teriak-teriak. Pakaian tidak rapi, bau badan, kulit kotor, rambut panjang dan kotor. nada bicara cenderung kasar, keras dan kurang mampu mengatur nada bicaranya, paien nampak mondar mandir tanpa tujuan yang jelas, tidak bisa tenang, dan sesekali berteriak. Marah jika melihat laki-laki dan perempuan duduk berdekatan kemudian menangis tiba-tiba. Pembicaraan klien berbelit-belit saat ditanya, harus difokuskan berulang-ulang agar bisa menjawab pertanyaan perawat. Pasien kadang tampak sering bicara sendiri seperti sedang bertengkar, saat ditanya klien sedang berbicara dengan siapa, tidak mau menjawab. Saat dikaji oleh perawat di ruangan, klien mengatakan bingung, pusing, kepala terasa berat. Pasien mengatakan kalau dulu sering dibuli sewaktu di SMP, pasien juga mengatakan kalau kakaknya pernah memukulnya ketika umur 20 tahun. Pasien pernah menyukai beberapa teman namun di tolak.

Pasien merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, kakak pasien usia 35 th belum menikah. Pasien paling dekat dengan kakek dan nenek dari bu kandungnya, saat ada masalah selalu berceria dengan neneknya. Pola asuh orang tua ayah cenderung permisif dan ibu cenderung otoriter. Klien tidak mau ingin segera pulang, merasa tidak sakit. Klien ingin menikah, bekerja mapan dan punya rumah sendiri. Klien mengatakan kerja di perusahaan besar karena punya gelar sarjana. Ibu pasien mengatakan bahwa pasien baru putus dengan kekasih yang akan menikahinya.

Pasien lebih suka menyendiri di kamar, menangis, dan keluarga mengatakan kadang-kadang ngomong sendiri. Pasien mengalami gejala tersebut sejak 3 tahun terakhir tetapi belum pernah periksakan ke RS. usaha yang dilakukan keluarga adalah membawa ke orang pintar, kyai, dukun, dan alternative lain. Menurut keluarga, kakek klien yang mempunyai riwayat gangguan jiwa dan berobat di RSJ, tetapi sudah meninggal sejak 10 tahun yang lalu. Menurut ibu klien, Nn N sangat tertutup, jarang bergaul dengan lingkungan. Klien beragama Islam tetapi jarang beribadah, pendidikan SMA dan bekerja sebagai pedagang buah di pasar bersama orang tuanya. Klien mendapatkan haloperidol 3x 10mg, CPZ 1x 200mg, risperidone 3x 1mg, Trihexyphenidiyl 1x 2mg